BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI SISWA SMP NEGERI 2 SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Meilila
11220093

Pembimbing
A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 879-A/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI SISWA SMP NEGERI 2 SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Meilila
Nomor Induk Mahasiswa	: 11220093
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 05 Mei 2015
Nilai Munaqosyah	: A-

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

A. Said Hasan Basri, SPsi., MSi.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji II,

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Penguji III,

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 18 Mei 2015
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 FAX (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Meilila
NIM : 11220093
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 April 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI

Muhsin Kalida, S.Ag, M.A
NIP 19700403 200312 1 001

Pembimbing

A. Said Hasan Basri, SPsi., MSi.
NIP 19750427 200801 1 008

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Meilila
NIM	: 11220093
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

A6B7BADF217907599

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Meilila

11220093

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda Mugiwiyono/Ngadiyo dan ibunda Sehatmiati yang telah membimbing, mendidik dengan tulus dan mencurahkan kasih sayang serta mendo'akan tiada henti untuk Ananda

Kakanda Eriyati, Sholeh Mei Anto dan adinda Setyorini yang selalu memberi dorongan dan kasih sayang dalam menempuh perjuangan Ananda

MOTTO

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran ayat 104)*

Beruntunglah orang yang telah belajar bahwa cara paling pasti untuk "mendapatkan" adalah terlebih dahulu "memberikan" pelayanan yang baik. (Napoleon Hill)†

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Depag RI, 1993), hlm 63.

† Benny Lo, *Catatan Si Bro-Cara Jitu Berpenghasilan Tinggi dengan Menjadi Broker Properti*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hlm. 255.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah hirobbil 'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, Dzat yang menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, serta menyempurnakan dengan akal dan membimbing dengan menurunkan para utusan pilihan-Nya. Serta yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui nikmat iman. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena telah dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang membahas singkat mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sedayu, sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan pernah berhasil tanpa adanya bantuan, dorongan serta bimbingan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak telah membantu terselesaikannya skripsi ini:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhsin Kalida, S.Ag, M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. A. Said Hasan Basri S.Psi., M.Si., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan kesabaran, keikhlasan, dan bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, serta memberikan inspirasi dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai.

5. Nailul Falah, S.Ag., M.Si, sebagai dosen pembimbing akademik dan dosen penguji I yang telah membantu dalam pembelajaran dan pengarahannya selama penulis menjadi mahasiswa dan membimbing dalam proses penulisan skripsi sehingga dapat selesai .
6. Slamet, S.Ag., M.Si, sebagai dosen penguji II yang telah membimbing dalam proses penulisan skripsi sehingga dapat selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat.
8. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bekerja keras dalam memberikan pelayanan administrasi bagi penulis.
9. Drs. Ponidi, MM., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sedayu yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
10. Surjana S.Pd., selaku guru BK SMP Negeri 2 Sedayu yang telah memberikan informasi, bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
11. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 2 Sedayu yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi siswa, semoga bermanfaat.
12. Bapak Parijo sekeluarga, yang telah memberikan dorongan dan do’a selama ini. Semoga dapat mendidik anak-anaknya di jalan Allah SWT.
13. Keponakanku Fatkhan Roi Akbar dan Fadhilla Tsabita Nadhif yang lucu dan selalu ku rindukan, karena kelucuanmu mengobati rasa duka dari kepenatan, semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
14. Aiptu Suwarto dan Ibu Dra. Tri Wikantyasning sebagai orang tua keduaku yang telah memberikan dorongan semangat, mengajariku berfikir dewasa dan tak henti mendo’akanku dalam menyelesaikan skripsi.
15. Bapak Suryono sekeluarga mbah putri Pinto Mulyo, Bude Tus, Mb Tri, Mas Wardi, Mas Pur, Mas Andik, terima kasih telah membantu segala kebutuhan penulis dan memberikan perhatian serta do’a sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

16. Wahyu N.W yang selalu menemani hari-hariku, menghiburku, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
17. Sahabat kecilku Dian Utami SE beserta suami Mas Kenek yang telah memberikan motivasi, semangat serta do'a. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, semoga dapat membimbing dek Nabil dengan baik.
18. Keluarga Pembina Pramuka SMP Negeri 2 Sedayu, Kak Dakir, Kak Pris, Kak Anto, Kak Yud terima kasih telah memberi kesempatan kepadaku untuk bergabung menjadi Pembina Pramuka, telah memotivasi, berbagi canda tawa, serta berbagi ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
19. Sahabatku Amin sejak perjuangan di IPNU-IPPNU dan Ira sejak awal di UIN, terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan menemani hari-hari yang indah dalam suka maupun duka semoga menjadi konselor yang bermanfaat dan tak melupakan persahabatan walau jarak memisahkan. *Thank You for this Friendship Forever and Always.*
20. Kak Asmara terima kasih telah mengajariku berfikir lebih dewasa, mengajarkan arti keikhlasan sehingga penulis lebih semangat dalam mengerjakan skripsi.
21. Teman-teman KKN angkatan 83 KP204, Linda, Vilha, Sani, Odi, Bayu, Mukhsin, Su'diy, di Padaan Ngasem, Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
22. Teman-teman PPL BKI, Irawati, Suyati, Halimah Sa'diyah, Deyanti, Yuni Wiragil SP dan teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2011 yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini.
23. Rekan-rekanita organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Sedayu dan IPNU-IPPNU Kabupaten Bantul yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih telah membantu dalam belajar, berjuang, bertaqwa semoga menjadi kader yang bermanfaat.

Beserta berbagai pihak yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga dukungan, bantuan, perhatian dan do'a yang telah diberikan penulis menjadi amal baik dan dicatat oleh Allah SWT sebagai pahala. Penulis

menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena dibutuhkan penilaian dan masukan agar skripsi ini lebih baik dan sempurna.

Yogyakarta, 05 Mei 2015

Penulis

Meilila
NIM: 1122009

ABSTRAK

MEILILA, Bimbingan Pribadi Sosial sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa dalam masa remaja sebagai masa menemukan identitas diri yang kurang tepat sehingga menimbulkan perilaku menyimpang dari norma atau peraturan tata tertib sekolah yang disebut dengan perilaku delinkuensi.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku delinkuensi siswa dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu. Subjek penelitian adalah 1 guru BK dan 4 siswa. Objek penelitian adalah penyebab perilaku delinkuensi siswa dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif model dari Matwe G. Miles dan Michael Hiberman dengan cara menginterprestasikan data-data yang diperoleh, dengan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu adalah kurang perhatian orang tua, kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada siswa, lemahnya pertahanan diri dan kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri serta suasana lingkungan kurang kondusif. Dalam Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu dengan metode, dan tahap pelaksanaan melalui lima tahapan yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan atau terapi serta tahap evaluasi dan *follow up.* Implementasi metode langsung dan tidak langsung dalam pelaksanaannya tersebut, dapat mengatasi perilaku delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu dengan adanya perubahan perilaku yang lebih positif.

Keyword: Penyebab Perilaku Delinkuensi Siswa, Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL..... xiv

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah..... 6
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 10
E. Kajian Pustaka..... 11
F. Kerangka Teori..... 14
G. Metode Penelitian..... 38

BAB II. **GAMBARAN UMUM PERILAKU DELINKUENSI DI SMP NEGERI 2 SEDAYU**

A. Selayang Pandang SMP Negeri 2 Sedayu..... 47

B. Layanan Bimbingan dan Konseling di Smp Negeri 2 Sedayu 52
1. Tujuan Bimbingan dan Konseling 53
2. Model, Metode dan Strategi BK 53
3. Data Personil BK dan Mekanisme Kerja 60
4. Struktur Organisasi BK dan Tugasnya..... 63
5. Fasilitas Sarana dan Prasarana BK..... 65
C. Gambaran Umum Perilaku Delinkuensi Siswa..... 67
1. Kategori Ringan 68
2. Kategori Sedang 69
3. Kategori Berat 72

BAB III. **PENYEBAB PERILAKU DELINKUENSI DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENGATASI PERILAKU DELINKUENSI SISWA SMP NEGERI 2 SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA**

A. Penyebab Perilaku Delinkuensi..... 77
B. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa 79
1. Metode 80
2. Tahap Pelaksanaan 85

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan 97
B. Saran..... 97
C. Penutup..... 99

Daftar Pustaka 100

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Data Guru BK 61
Tabel 2.2 Fasilitas Sarana dan Prasarana di Ruangan BK 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Analisis Data..... 46
Gambar 2. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling..... 63

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul secara rinci dan mendalam agar tidak menimbulkan suatu interpretasi lain dalam memahami isi judul penelitian ini, dengan demikian akan diperoleh asosiasi pemikiran yang terarah, sebagaimana yang diharapkan dalam pembahasan dalam penelitian ini. Adapun judul penelitiannya adalah "Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta", untuk lebih jelas akan diuraikan arti masing-masing rangkaian kata sebagai berikut:

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Kalimat bimbingan pribadi sosial terdiri dari tiga kata. Pertama, kata bimbingan, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tuntutan atau petunjuk.[1] Kedua, kata pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri sendiri),[2] sedangkan sosial adalah berhubungan dengan masyarakat.[3]

Bimbingan pribadi menurut Hibana S. Rahman adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan

---

[1] J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 185.

[2] *Ibid.,* hlm. 1088.

[3] *Ibid.,* hlm. 1350.

mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.[4] Sedangkan bimbingan sosial adalah suatu bentuk pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa menangani berbagai masalah sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain.[5]

Adapun pengertian bimbingan pribadi sosial menurut Bimo Walgito adalah upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan, dari lingkungan yang besar (negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, tujuan negara, dan tujuan pendidikan nasional.[6]

Jadi, yang dimaksud bimbingan pribadi sosial dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa, tingkah laku dalam menghadapi masalah pribadi dan masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

2. Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa

Kalimat upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa terdiri dari lima kata. Pertama, kata upaya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah daya, akal, ikhtiar.[7] Kedua, mengatasi adalah menanggulangi.[8] Ketiga,

---

[4] Hibana S. Rahman,, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta, UCY Press, 2003), hlm. 39.

[5] Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, tt), hlm. 13

[6] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 49.

[7] J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1596.

perilaku adalah kelakuan, tabiat, tingkah laku seseorang yang dapat menunjukkan derajat keturunannya.[9] Keempat, delinkuensi adalah tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.[10] Kelima, siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan murid atau pelajar.[11] Sedangkan Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan mengungkapkan bahwa siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa, sehingga memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya.[12]

Perilaku atau tingkah laku diartikan sebagai reaksi tindakan manusia yang dapat bersifat sederhana maupun komplek serta mempunyai sifat inferensial, artinya suatu stimulus yang sama belum tentu menimbulkan reaksi yang sama pada individu dan sebaliknya suatu reaksi yang sama belum juga tentu timbul akibat adanya stimulus yang serupa.[13]

Delinkuensi berasal dari bahasa Latin "*delinquare*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak

---

[8] *Ibid.*, hlm. 88.

[9] *Ibid.*, hlm. 1043.

[10] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, http://kbbi.web.id/delinkuensi,/Sabtu, 15 November 2014.

[11] J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1338.

[12] Admin Idtesis.com, "Pengertian Siswa Menurut Para Ahli" http://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli,/Selasa 25 November 2014.

[13] Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 73.

dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.[14] Hal ini dipertegas oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwa delinkuensi adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku, sedangkan ahli agama meninjau perbuatan kenakalan remaja atau kenakalan anak-anak, sebagai perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.[15]

Perilaku delinkuensi sendiri adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat atau norma sosial. Perbuatan mengarah pada delinkuensi itu di antaranya terdukung unsur-unsur anti normatif seperti serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan.[16] Adapun jenis perilaku delinkuensi menurut Singgih D Gunarsa adalah sebagai berikut (a) perilaku delinkuensi yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak dapat diatur dengan undang-undang seperti berbohong, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, membolos, pergi tanpa tujuan yang jelas, membaca buku porno, cabul, berpakaian tidak pantas atau berpakaian mini, (b) perilaku delinkuensi yang bersifat melanggar hukum yang penyelesaiannya diatur dalam undang-undang seperti perjudian, penggelapan barang, penipuan, serta pemalsuan, pemerkosaan, pemalsuan surat-surat resmi, percobaan pembunuhan, dan pengguguran kandungan.[17]

---

[14] Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja 2*, (Jakarta: Cv. Rajawali Pers, 1986), hlm. 7.

[15] S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tt), hlm. 82.

[16] *Ibid., hlm. 8.*

[17] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hlm. 20-22.

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku delinkuensi siwa yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat atau norma sosial baik bersifat amoral, asosial maupun bersifat melanggar hukum. Penulis memberikan batasan perilaku delinkuensi siswa yang bersifat amoral atau asosial yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah antara lain sering membolos, tidak masuk tanpa keterangan, sering merokok, merusak dan mengotori fasilitas sekolah, bersikap kurang sopan terhadap guru, terlambat masuk sekolah.

3. SMP Negeri 2 Sedayu

SMP adalah singkatan dari Sekolah Menengah Pertama atau dalam bahasa Inggrisnya *Junior High School*, adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat.[18] Sekolah Menengah Pertama atau disingkat dengan SMP ini ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. SMP Negeri 2 Sedayu adalah sebuah nama Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa untuk mengatasi perilaku delinkuensi siswa yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiaannya tidak dapat diatur dengan undang-undang seperti sering membolos, tidak masuk tanpa keterangan, sering merokok, mengotori dan merusak fasilitas sekolah, bersikap kurang sopan

[18] Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

terhadap guru, terlambat masuk sekolah, sehingga dapat pengembangan diri, sikap, jiwa, tingkah lakunya dalam menghadapi masalah kehidupan pribadi dan masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

B. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, dan sulit dikontrol, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti adanya sekelompok atau geng motor yang sangat mudah ditiru oleh kalangan remaja. Hal ini karena remaja sedang dalam proses pencarian jati diri sebagaimana dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock yang merupakan salah satu pakar psikologi perkembangan menyatakan dalam bukunya *Developmental psychology* yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, bahwa ciri-ciri masa remaja di antaranya sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas dan lain sebagainya.[19] Masa remaja merupakan periode yang penting karena merupakan masa persiapan menjelang masa dewasa. Siswa dalam masa ini status remajanya tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukanlah seorang dewasa, di lain pihak status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan, karena dapat memberi waktu kepadanya

[19] Elizabeth B. Hurlock *Developmental Psychology*, (Istiwidayanti & Soedjarwo. Terjemahan). Rev.ed. (Jakarta:Erlangga, 1980), hlm.207.

untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Pilihan untuk menemukan jati diri tersebut sayangnya seringkali keliru, seperti terjerumus dalam pergaulan remaja yang kurang tepat bahkan menyimpang dari norma-norma masyarakat seperti kenakalan remaja (delinkuensi) yang bertindak di antaranya melanggar peraturan dan tata tertib, seperti membolos sekolah, tawuran pelajar. Sebagaimana diterbitkan di media masa baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini semakin banyak terjadi kasus tawuran di sebagian kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta.

Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.[20]

Berita dalam harian Kedaulatan Rakyat 1 Juni 2010 menyebutkan bahwa telah terjadi tawuran pelajar SMA mereka saling kejar-kejaran menggunakan motor, bahkan ada yang menendang motor lainnya sehingga

[20]Raymond Tambunan, ”perkelahian pelajar” http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/perkelahian-pelajar/Sabtu, 18 November 2014

terjatuh kemudian mereka saling melempar batu. Kejadian tawuran ini menyebabkan dua pelajar SMA mengalami luka-luka. Kemudian ada berita lagi dalam harian Kedaulatan Rakyat 2 Oktober 2010 menyebutkan bahwa puluhan siswa diciduk polisi. Mereka sedang membawa minum-minuman keras dan akan menggelar tawuran dengan kelompok siswa SMA di Yogyakarta, alasannya karena mereka akan menuntut balas atas pemukulan yang dialami temannya.[21]

Sekarang ini pelaku kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh siswa tingkat SMA, akan tetapi sudah sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut juga diakui oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 2 Sedayu. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku delinkuensi yang ada di SMP Negeri 2 Sedayu sejauh ini masih dalam kategori ringan, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, dan terlambat masuk sekolah.[22] Uraian tentang berbagai bentuk delinkuensi yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Sedayu dalam kategori ringan, tetapi tidak boleh dipandang sebelah mata, perlu dibutuhkan upaya agar tidak berkembang pada perilaku-perilaku delinkuensi yang lebih berat.

Menyikapi permasalahan kenakalan pada remaja banyak berbagai pihak yang ikut berperan dalam mengatasinya agar hal tersebut dapat teratasi, seperti Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Edy Heri Swasana menyatakan selama ini pihaknya terus berupaya meminimalisir persoalan kenakalan remaja

---

[21] *Ibid.*,

[22] Wawancara dengan Surjana, Guru BK SMP Negeri 2 Sedayu, di Yogyakarta, tanggal 9 September 2014.

di kalangan siswa tersebut dengan berbagai upaya preventif. "Upaya yang dilakukan adalah upaya preventif, baik melalui program jendela persahabatan maupun dengan melibatkan siswa dalam kegiatan positif sehingga dapat menjadi wadah bagi mereka," katanya di Dinas Pendidikan Yogyakarta, dalam forum mengatasi kenakalan pelajar pada Sabtu 18/01/2014.[23]

Di sisi lain, sebagai calon generasi penerus bangsa siswa diharapkan dan dipersiapkan agar mampu berkembang menjadi manusia yang dapat memposisikan dirinya secara positif. Sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Oleh sebab itu berbagai upaya dapat dilakukan dalam membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa serta mengembangkan potensinya. Salah satunya melalui bimbingan pribadi sosial, karena bimbingan pribadi sosial merupakan upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku serta dalam menghadapi masalah pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Fakta tersebut didukung

---

[23]Ivan Aditya, ”Disdik Minimalisir Kenakalan Pelajar”, http://krjogja.com/read/201507/disdik-minimalisir-kenakalan-pelajar.kr/ Selasa, 18 November 2014.

oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa bimbingan pribadi sosial efektif dalam menangani perilaku menyimpang siswa.[24]

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang dilakukan penulis di SMP Negeri 2 Sedayu, Bantul, Yogyakarta terkait dengan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu, Bantul, Yogyakarta yang meliputi penyebab perilaku delinkuensi dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apa penyebab perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sedayu ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam rangka menguji masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui penyebab perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu.

[24] Jazim Fauzi, Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008)

b. Mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sedayu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam dalam konsep bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa.

b. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi civitas akademis jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta guru BK dalam memberikan bantuan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu.

E. Kajian Pustaka

Penelusuran terhadap berbagai pustaka yang sesuai dengan tema penelitian perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang berhasil diidentifikasi di antaranya adalah skripsinya Jazim Fauzi, yang berjudul Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial pada Siswa Kelas II Mts Negeri Giriloyo Imogiri, Bantul. Metode yang digunakan dalam layanan bimbingan tersebut menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta perpaduan dari kedua metode. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga layanan yaitu, layanan bimbingan secara klasikal, layanan bimbingan secara kelompok, layanan secara perorangan.[25]

Skripsi Mundir yang berjudul Bimbingan Mental Siswa Delinkuen Oleh Guru BK (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II). Hasil penelitian tersebut adalah jenis-jenis perilaku delinkuen, faktor penyebab dan metode yang digunakan dalam bimbingan mental oleh guru BK terhadap siswa delinkuen mengalami perubahan dan dapat diminimalisir.[26]

Skripsi Wasudin yang berjudul Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya preventif perilaku menyimpang siswa secara garis besar terdiri dari tiga jenis yaitu: bimbingan secara orientasi, bimbingan informasi, dan bimbingan pembelajaran. Hasil dari evaluasi pelaksanaan bimbingan pribadi sebagai

---

[25] Jazim Fauzi, Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008)

[26] Mundir, Bimbingan Mental Siswa Delinkuen Oleh Guru BK (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II), *Skrips*i, (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005)

upaya preventif menunjukkan siswa menjadi lebih mengerti tentang dampak negatif dari perilaku menyimpang.[27]

Skripsi Muhammad Akhir Riyanto yang berjudul Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial terdiri dari empat tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut, sedangkan bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial di MTS Yaketunis meliputi bimbingan klasikal yang rutin disetiap minggunya, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi kelompok.[28]

Penelitian yang penulis lakukan tentu berbeda dengan keempat skripsi yang telah disebutkan di atas. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang dikaji masing-masing skripsi. Misal skripsi yang disusun Jazim Fauzi fokus pembahasannya tentang jenis layanan bimbingan pribadi sosial, materi serta metode yang digunakan. Skripsi yang disusun Mundir pada metode bimbingan mental yang dapat meminimalisir perubahan sikap pada siswa delinkuen. Dari Skripsi Wasudin fokus pembahasannya pemberian layanan bimbingan pribadi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang

---

[27] Wasudin, Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul), *Skripsi*, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

[28] Muhammad Akhir Riyanto yang berjudul Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

melalui tiga jenis bimbingan. Dalam skripsi Muhammad Akhir Riyanto fokus pembahasannya adalah pelaksanaan bimbingan pribadi sosial terhadap siswa tunanetra sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan pribadi sosial yang dialaminya. Sedangkan fokus pembahasan penelitian yang penulis lakukan pada penyebab perilaku delinkuensi siswa dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Pribadi Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Umam Suherman AS menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah proses bantuan kepada siswa sebagai bagian dari program pendidikan yang dilaksanakan tenaga ahli atau konselor agar mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntunan lingkungan.[29] Sedangkan W.S. Winkel berpendapat bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam

[29] Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* , hlm. 15.

membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai bidang lingkungan (pergaulan sosial).[30]

Adapun pengertian bimbingan pribadi sosial menurut Dewa Ketut Sukardi adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi dan sosial seperti penyesuaian diri, mengadapi konflik dan pergaulan.[31] Sedangkan menurut Abu Ahmadi, bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat bantuan kepada siswa agar dapat mengadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.[32]

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah upaya bimbingan yang diberikan kepada siswa agar mampu menghadapi dan memecahkan masalah pribadi dan sosialnya.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Tujuan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya sebagai berikut:[33]

---

[30] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 142.

[31] Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm. 11.

[32] Abu Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta,1991), hlm. 109.

[33] Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm. 22.

1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat.
2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama.
3) Memilki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
5) Memilki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
7) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

Selain itu juga membantu siswa agar mampu mengembangkan kompotensinya dalam hal sebagai berikut:[34]

1) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
2) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.

---

[34] *Ibid.*, hlm. 23.

3) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*).
4) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
5) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk mencapai tugas dan perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggung jawab, serta mampu memahami dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapinya.

c. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial mengemban empat fungsi utama bimbingan. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi pengadaptasian, dan fungsi penyesuaian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa.[35]
2) Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi membantu kepada siswa dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah.[36]

---

[35] Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm.8

[36] M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 24-25.

3) Fungsi pengadaptasian yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku mendidik staf sekolah, dan program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, minat siswa dan memperhatikan dinamika kelompok.[37]
4) Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada siswa agar memperoleh penyesuaian pribadi dan laju secara optimal dalam perkembangan pribadinya.[38]

Selain itu juga fungsi bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:[39]

1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi sosial konselor atau guru BK secara berkesinambungan memfasilitasi siswa agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change)* bagi dirinya dan lingkungannya. Guru BK juga membantu sedemikian rupa sehingga siswa mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Siswa memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan siswa mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga siswa tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasi diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

---

[37] *Ibid.*, hlm 24-25.

[38] *Ibid.*, hlm 24-25.

[39] Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, hlm. 24.

3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi siswa untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan siswa dapat dengan spontan, kreatif dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
6) Siswa mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan siswa dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupanya dengan kondisi yang baru.
7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Guru BK membantu siswa dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang menggangu sebagai akibat dari kritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan pribadi sosial terdapat empat fungsi di antarannya fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi pengadaptasian, dan fungsi penyesuaian. Dengan fungsi tersebut siswa mampu memahami dirinya, mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungan, mampu bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan baik.

d. Metode Bimbingan Pribadi Sosial

Metode bimbingan pribadi sosial merujuk pada metode bimbingan dan konseling, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Sehingga metode tersebut dapat digunakan untuk bimbingan pribadi sosial. Metode tersebut berdasarkan dari segi komunikasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:[40]

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing atau guru BK melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan siswa. Metode ini menggunakan pendekatan dan teknik sebagai berikut:[41]

a) Bimbingan Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

(1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tata muka dengan pihak yang dibimbing.

(2) Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya atau siswa dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah siswa sekaligus untuk mengamati keadaan rumah siswa dan kehidupan sosial siswa di lingkungan rumah.

---

[40] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 55.

[41] M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, hlm. 150

b) Bimbingan kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:[42]

(1) *Home room program* (program *home room*) adalah suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru BK dapat mengenal siswanya lebih baik, sehingga dapat membantu secara efisien. Kegiatan ini dilakukan guru BK dan siswa di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan dengan menciptakan situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah.

(2) Karya wisata, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

(3) Diskusi kelompok, yaitu guru BK melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok konseli (siswa) yang mempunyai masalah yang sama.

(4) Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam bimbingan karena siswa mendapatkan kesempatan untuk berpatisipasi,

[42] *Ibid.*, hlm.150

menyumbangkan pikiran, sehingga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab.

(5) Organisasi siswa adalah suatu cara dalam bimbingan kelompok dengan melibatkan siswa dalam organisasi lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan.

(6) Sosiodrama, yaitu bimbingan pribadi yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.

(7) Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh siswa. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada kelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang di dalamnya tergambar adanya ketegangan psikis yang dialaminya.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung bertatap muka antara guru BK dengan siswa. Guru BK dapat menggunakan media komunikasi sebagai bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilakukan melalui media bimbingan dan konseling

seperti papan bimbingan, *leaflet*, poster. Adapun penjelasan sebagai berikut:[43]

a) Papan bimbingan, yaitu suatu papan semacam papan tulis atau *whiteboard*, dapat juga dari lembaran *streoform* yang memuat berbagai informasi maupun tentang layanan bimbingan dan konseling, misalnya informasi tentang perguruan tinggi, informasi tentang penjurusan.
b) Poster, yaitu merupakan selembar publikasi yang berupa gambar atau teks, dapat juga kombinasi keduanya. Poster didesain dengan jelas, menyolok, dan menarik perhatian dengan maksud untuk menarik perhatian siswa. Poster dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang bahaya narkoba atau bahaya merokok.
c) *Leaflet*, yaitu lembaran kertas berukuran kecil mengandung informasi yang ditujukan kepada siswa. *Leaflet* dapat berisikan tentang pelayanan bimbingan dan konseling, tentang *carreer day*.

Jadi, metode bimbingan pribadi sosial mengunakan metode langsung yang meliputi bimbingan individual dengan teknik percakapan pribadi, kunjungan rumah, serta bimbingan kelompok dengan teknik program *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama dan psikodrama. Sedangkan metode tidak langsung melalui media bimbingan dan konseling seperti, papan bimbingan, poster, *leaflet*.

[43] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 10.

e. Faktor–Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Bimbingan Pribadi Sosial

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.[44] Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan, termasuk di sini pemberian layanan bimbingan pribadi sosial, antara lain:

1) Faktor terkait dengan subjek personil BK

Subjek personil BK merupakan suatu faktor yang akan menentukan keberhasilan layanan bimbingan pribadi sosial. Subjek personil BK tersebut adalah tenaga profesional. Yang dimaksud dengan tenaga profesional yaitu konselor sekolah atau guru BK dan tenaga non profesional termasuk guru, kepala sekolah, dan staf sekolah.[45] Faktor utama keberhasilan ditentukan oleh guru BK yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas, mampu merencanakan, mempersiapkan dan menyampaikan materi dalam pelaksanaan layanan bimbingan, serta mampu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan permasalahan siswa.[46]

2) Faktor terkait dengan siswa

Siswa merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial. Faktor keberhasilan tersebut

---

[44] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 239.

[45] Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan:Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 186.

[46] Sukoco K, "Keefektifan Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum Kota Tegal", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No 10, hlm. 7.

ditentukan berdasarkan kriteria siswa di antaranya, dorongan atau motivasi mengikuti layanan bimbingan, persepsi dan tingkah laku siswa terhadap layanan bimbingan, dan pemahaman siswa tentang permasalahan yang dihadapi.[47]

3) Faktor terkait dengan fasilitas

Fasilitas adalah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan termasuk bimbingan pribadi sosial. Fasilitas yang menentukan keberhasilan tersebut di antaranya meliputi (a) fasilitas fisik yang terdiri dari ruang bimbingan, ruang konsultasi (konseling, ruang pertemuan, *home room*, meja, kursi tamu, rak-rak, kotak masalah, papan bimbingan), (b) fasilitas teknis yang terdiri dari buku-buku acuan, *literature* maupun referensi, alat-alat penghimpun data seperti, angket, tes, *inventory*, daftar cek masalah.[48]

f. Tahap pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di sekolah sebagai bagian dari bimbingan meliputi tahap-tahap sebagai berikut: [49]

1) Tahap identifikasi masalah

Tahap ini dimaksudkan untuk mengenal siswa beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam tahap identifikasi masalah, pembimbing mencatat

---

[47] *Ibid.*

[48] Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan:Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah,* hlm. 188.

[49] M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK,* hlm. 149.

mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh siswa.[50]

2) Tahap diagnosis

Tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi siswa beserta latar belakangnya. Dalam tahap diagnosis kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi atau menyebabkan gejala yang terjadi. Setelah data terkumpul, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Tahap prognosis

Tahap untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing siswa. Tahap prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam tahap diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya.

4) Tahap terapi

Tahap terapi adalah tahap pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Tahap yang merupakan pelaksanaan dari perencanaan alternatif yang telah ditetapkan dalam tahap prognosa.

5) Tahap evaluasi dan *follow up*

Tahap ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap

[50] Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling di Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 66.

follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Jadi, tahap-tahap pelaksanaan bimbingan pribadi sosial meliputi, tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis, tahap prognosis, tahap terapi atau pemberian bantuan, dan tahap evaluasi serta *follow up* yang dilakukan secara sistematis.

g. Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi sosial dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa agar dalam kehidupan kemasyarakatan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[51] Hal ini juga ditegaskan dalam Firman Allah SWT, QS. Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:[52]

وَلْتَكُنْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*."

Berdasarkan dari ayat tersebut, bahwa kata *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia termasuk siswa dari pada-Nya.

---

[51] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 149.

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm 63.

Atas dasar tersebut, maka sebagai Guru BK dapat membimbing siswa untuk melakukan perbuatan *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Adapun tujuan bimbingan ini secara Islami yaitu:[53]

1) Membantu siswa mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan :
   a) Membantu siswa memahami kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.
   b) Membantu siswa memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam.
   c) Membantu siswa memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata cara hidup bermasyarakat.
   d) Membantu siswa mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.
2) Membantu siswa mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan :
   a) Membantu memahami problem yang dihadapinya.
   b) Membantu memahami kondisi dan lingkungan sosialnya.
   c) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakatnya sesuai syari'at Islam.
   d) Membantu menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapinya.

[53] *Ibid.*, hlm. 150.

3) Membantu siswa memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinya agar tetap baik dan mengembalikan agar jauh lebih baik, yaitu dengan cara:

a) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang semula mengahdapi problem dan telah teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali.

b) Mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya agar yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.

Jadi, menurut perspektif Islam bimbingan pribadi sosial untuk membantu siswa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan pribadi sosial Islam ditujukan bukan hanya untuk mencapai kebahagian di dunia saja, melainkan juga memperhatikan kebahagian di akhirat nanti.

2. Tinjauan Tentang Perilaku Delinkuensi Siswa

a. Pengertian Perilaku Delinkuensi

Delinkuensi berasal dari bahasa Latin "*delinquare*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.[54]

Menurut Elizabeth B. Hurlock, delinkuensi adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku, ahli agama juga mengatakan bahwa perilaku delinkuensi adalah perbuatan kenakalan

[54] Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja 2*, hlm. 7.

remaja atau kenakalan anak-anak termasuk siswa, sebagai perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.[55]

Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam bukunya Patologi Sosial 2, kenakalan remaja atau delinkuensi adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial kepada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.[56]

Jadi, perilaku delinkuensi adalah tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh remaja termasuk siswa, berupa kejahatan atau kenakalan, pelanggaran aturan, tindakan durjana, kriminal, dursila, dan lain sebagainya.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Delinkuensi

Adapun Bentuk-bentuk perilaku delinkuensi menurut Singgih D Gunarsa adalah sebagai berikut:[57]

1) Perilaku delinkuensi yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak dapat diatur dengan undang-undang seperti berbohong, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, membolos, pergi

---

[55] S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, hlm. 82.

[56] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 6.

[57] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 20-22.

tanpa tujuan yang jelas, membaca buku porno, cabul, berpakaian tidak pantas atau berpakaian mini

2) Perilaku delinkuensi yang bersifat melanggar hukum yang penyelesaiannya diatur dalam undang-undang seperti pejudian, penggelapan barang, penipuan, dan pemalsuan, pemerkosaan, pemalsuan surat-surat resmi, percobaan pembunuhan, pengguguran kandungan.

Selain itu bentuk-bentuk perilaku delinkuensi lainnya menurut Kartini Kartono berupa:[58]

1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan sekitar
3) Perkelahian atar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, tawuran, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5) Kriminalitas anak, remaja, dalam hal ini siswa, antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, merampok, dan pelanggaran lainnya.
6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau *orgi* (mabuk-mabukan dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.

[58] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 21-23.

7) Kecanduaan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan tindak kejahatan.
8) Perjudian dan membentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
9) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuensi, dan lain sebagainya.

Jadi, bentuk-bentuk perilaku delinkuensi adalah perilaku delinkuensi yang bersifat amoral dan asosial yang penyelesaiannya tidak melanggar hukum (membolos, perilaku ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalan) dan perilaku delinkuensi yang bersifat melanggar hukum (perjudian, pencurian, penggunaan obat terlarang, tindakan komersial seks, pengguguran kandungan).

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Delinkuensi

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku delinkuensi siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang menyebabkan perilaku delinkuensi siswa adalah sebagai berikut:[59]

1) *Predisposing Factor*

Predisposing factor merupakan faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja termasuk siswa. Faktor tersebut dibawa sejak lahir atau kejadian-kejadian ketika kelahiran, misalnya luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu dan kelainan kejiwaan. Selain itu kecenderungan kenakalan atau delinkuensi adalah faktor bawaan yang bersumber dari kelainan otak.

[59] Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93-99.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Apabila ada pengaruh negatif, seringkali tidak dapat menghindari dan mudah terpengaruh. Lemahnya kepribadian remaja termasuk siswa disebabkan faktor pendidikan di keluarga yang kurang memberikan kesempatan kepadanya untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab.

3) Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial menyebabkan perilaku delinkuensi, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu dalam pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya Dasar-Dasar Keimanan di Dalam Diri Siswa

Agama merupakan benteng diri remaja termasuk siswa dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang. Akan tetapi pendidikan agama seringkali dihiraukan oleh para remaja termasuk siswa. Pendidikan agama di keluarga pun semakin lemah, karena keluarga sibuk dengan urusan duniawi. Sehingga anak-anaknya dalam hal ini siswa kurang tertanamnya dasar keimanan dalam dirinya.

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perilaku delinkuensi siswa adalah sebagai berikut:[60]

1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, dalam hal ini siswa sebagai pelajar.
2) Keadaan masyarakat atau siswa yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik.
3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.
4) Suasana lingkungan yang kurang kondusif.
5) Diperkenalkan secara popular obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6) Banyaknya tulisan, gambar, siaran, dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntutan moral.
7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan (konseling) bagi siswa.

Jadi, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku delinkuensi berasal dari faktor internal di antaranya *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri dan faktor eksternal di antaranya lingkungan baik fisik, psikis, sosial yaitu kurang tertanam jiwa keagamaan, keadaan masyarakat yang kurang stabil, lingkungan yang kurang sehat (ketidakharmonisan kehidupan keluarga,

---

[60] Syamsu Yusuf, L. N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22-24.

maraknya obat-obatan terlarang, media massa yang tidak mengindahkan tuntunan moral), dan kurangnya lembaga bimbingan yang dapat digunakan untuk bimbingan mengisi waktu luang atau pembinaan moral di kalangan remaja termasuk siswa.

d. Dampak perilaku delinkuensi

Perilaku delinkuensi apabila tidak ditangani akan mengakibatkan perilaku delinkuensi yang semakin meningkat. Adapun dampak perilaku delinkuensi sebagai berikut:[61]

1) Tingkah laku menjadi agresif dan destruktif. Siswa yang berperilaku delinkuensi akan menjadi agresif karena tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral. Hal itu disebabakan fungsi kemaunnya lemah.
2) Kepribadian menjadi *khaotis*, bahkan banyak yang terjerumus menjadi psikotis.
3) Kepribadian yang labil, emosi yang tidak terkendali dan rapuh peragai kejam dan jahat. Hal ini akan menjadikan pecandu alkohol, obat-obat bius dan terjerumus pada perbuatan immoral seksual.
4) Meningkatnya perilaku agresifitas, yaitu perilaku yang memiliki dorongan-dorongan, implus-implus dan sikap bermusuhan meledak-ledak secara eksplosif. Tingkah laku yang ditunjukkan adalah jahat, kejam, tidak berperikemanusiaan, dan suka menteror orang di lingkungan sekitar.
5) Meningkatnya tindakan kriminalitas yang tidak diatur undang-undang dan yang diatur oleh undang-undang.

---

[61] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 195-197.

6) Timbulnya ketergantungan psikis dan ketergantungan fisik akibat dari pemakaian narkotika teramasuk dalam kandungan rokok.
7) Mengakibatkan banyaknya muncul gangguan mental.

Jadi, dampak perilaku delinkuensi adalah timbulnya perilaku agresif, kepribadian yang labil, meningkatnya tindakan kriminalitas, timbulnya ketergantungan psikis dan psikis dan mengakibatkan gangguan mental.

e. Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi

Berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan baik dari pihak institusi pendidikan maupun kalangan siswa sebagai remaja. Akan tetapi tampak bahwa perilaku delinkuensi khususnya yang dilakukan siswa masih terus muncul. Sehingga hal ini memang perlu mendapat perhatian agar upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa dapat berhasil perlu diperhatikan beberapa hal berikut:[62]

1) Pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah.
2) Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
3) Mengisi waktu luang siswa dengan teratur.
4) Membentuk lembaga atau biro bimbingan dan penyuluhan.
5) Memberi pengertian dan pengalaman ajaran agama pada remaja termasuk siswa.
6) Penyaringan terhadap buku-buku cerita, komik, film, dan sebagainya.

---

[62] Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 32.

Sedangkan menurut Arifin perlu usaha *preventif* yang didukung oleh semua pihak agar penanganan perilaku delinkuensi dapat berhasil di antaranya:[63]

1) Di lingkungan sekolah, pimpinan sekolah hendaknya selalu bekerjasama dengan guru atau konselor di bidang lain serta mengadakan kajian tentang problem remaja termasuk siswa dalam rangka usaha pencegahannya di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar.
2) Pimpinan sekolah membina kerja sama dengan biro konsultasi dan elemen terkait. Hal ini guna mendapatkan informasi tentang kenakalan siswa atau delinkuensi siswa yang pernah ditangani dalam rangka lebih lanjut di lingkungan sekolah.
3) Guru dan konselor mengadakan pedekatan-pendekatan psikologis dan wawancara kepada siswa yang mengalami problem, guna mendapatkan informasi dalam rangka penanganan lebih lanjut.
4) Pimpinan sekolah membuat pola (rencana) program pencegahan di lingkungan sekolah, berupa kegiatan-kegiatan diskusi, serta pertemuan-pertemuan dengan siswa di samping kegiatan penyaluran emosi dan seni budaya.
5) Pimpinan sekolah membina kerja sama dengan pihak orang tua atau wali siswa secara baik, serta senantiasa menyampaikan penjelasan tentang peran penting orang tua ikut serta membantu pencegahannya di lingkungan keluarga.

---

[63] Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm.65.

6) Guru serta konselor memberi nasehat dan harapan bagi siswa yang sedang menjalani penanganan.
7) Usaha konselor dalam pencegahan kenakalan siswa atau delinkuensi siswa dilakukan dengan mengisi acara konseling di pusat-pusat kegiatan siswa.
8) Pimpinan sekolah berusaha menghindarkan siswa dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur merusak moral.

Jadi, upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa perlu berbagai pihak yang berperan serta, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat di antaranya dengan memberikan pendidikan yang baik terutama menanamkan pendidikan agama, memberikan pemahaman tentang pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan positif, membentuk biro bimbingan sebagai sarana konsultasi, dan melakukan penyaringan media massa yang mengandung unsur merusak moral.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[64] Oleh sebab itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari segi jenisnya, tergolong penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang

[64] Sugiyono, *Metode Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[65] Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi masalah delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.[66] Adapun penentuan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis.[67]

Subjek utama yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah guru BK SMP Negeri 2 Sedayu yaitu Bapak Surjana, S.Pd., mengampu kelas VIII serta memegang jabatan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Adapun subjek pendukungnya adalah siswa yang juga ditentukan berdasarkan dengan kriteria siswa berperilaku delinkuensi yang terpilih berdasarkan hasil

---

[65] Lexi J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 3.

[66] Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.300.

pengamatan, data pribadi siswa dan memiliki skor pelanggaran tertinggi, serta siswa tersebut pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial oleh guru BK. Kriteria siswa di antaranya siswa laki-laki atau perempuan, memiliki masalah perilaku delinkuensi yang bersifat amoral dan asosial yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah berdasarkan data dari wakil kepala urusan kesiswaan antara lain sebagai berikut (a) sering membolos, (b) tidak masuk tanpa keterangan, (c) sering merokok, (d) merusak dan mengotori fasilitas sekolah, (e) bersikap kurang sopan terhadap guru, (f) terlambat masuk sekolah, dan siswa yang pernah mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 19 siswa yang berperilaku delinkuensi. Dari 19 siswa tersebut penulis mengambil empat siswa yang sering berperilaku delinkuensi sebagai subjek pendukung yaitu siswa yang berinisial AN, IFS, TY, MK, masing-masing kelas VIII karena rata-rata siswa kelas VIII yang sering melakukan perilaku delinkuensi. Pemilihan dari keempat subjek siswa tersebut juga berdasarkan dari rekomendasi guru BK pengampu.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.[68] Sifat keadaan yang dimaksud dapat berubah sifat, kuantitas dan kualitas yang bisa

[68] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 59.

berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penelitian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan bisa juga proses.[69]

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penyebab perilaku delinkuensi siswa dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek amatan secara teliti, baik untuk mengumpulkan data maupun dalam rangka layanan bimbingan dan konseling.[70] Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian adalah moderat partisipan, yaitu penulis ikut obvervasi partisipasif pada beberapa kegiatan (tidak semua kegiatan) dalam objek penelitian.[71]

Melalui hasil pengamatan, antara penulis dan yang diteliti dapat berinteraksi secara timbal balik dan diperoleh data penelitian yang lebih akurat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi

---

[69] *Ibid.*, hlm.59.

[70] Depatemen Pendidikan Nasional, *Instrumentasi dan Media Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 4.

[71] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 115.

selalu dicatat, sehingga diperoleh gambaran secara objektif tentang perilaku delinkuensi dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu. Selain itu penulis memperoleh data mengenai tahap pelaksanaan dan metode serta teknik bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[72] Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti.[73] Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan seluas-luasnya kepada informan dan subjek penelitian.

Wawancara ini diajukan kepada guru BK dan siswa berperilaku delinkuensi yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial. Sehingga wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data terkait masalah yang sedang dialami siswa, dengan kata lain yang menjadi acuan pada latar belakang, tujuan penelitian. Selain itu juga wawancara dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasrkan pendidikan, jabatan, serta data sarana dan prasarana BK.

---

[72] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 63.

[73] Lexy J Moleong, *Meode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 187.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan dokumen. Data dokumen dapat berupa gambar atau tulisan.[74]

Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu data profil sekolah SMP Negeri 2 Sedayu, visi dan misi, data tentang profil BK yang mencakup pembagian tugas sekolah, program BK dan keadaan guru BK, serta siswa SMP Negeri 2 Sedayu. Dengan adanya data dokumentasi, penulis dapat mengetahui barbagai informasi dalam rangka memberikan layanan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu.

4. Metode Keabsahan Data

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah, oleh sebab itu data-data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Teknik yang digunakan dalam rangka menguji keabsahan data tersebut adalah teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah diteliti.[75] Dalam hal ini penulis mengunakan triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber

---

[74] *Ibid.*,hlm. 7.

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 330

yang sama.[76] Adapun data-data yang dapat dilakukan pengecekan ulang terkait keabsahan dari penelitian ini adalah data hasil observasi, dokumentasi, hasil wawancara.

5. Metode Analisis data

Metode analisis data merupakan penyerderhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.[77] Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.[78]

Metode yang digunakan oleh penulis adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam buku Metode Penelitian Pendidikan oleh Sugiyono terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[79] Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jadi data yang diperoleh dan

---

[76] *Ibid.*, hlm. 330

[77] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 202.

[78] Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

[79] Sugiano, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan hasil dari observasi dan juga wawancara yang akan dilakukan begitu pula dengan dokumentasi baik berupa gambar ataupun tulisan.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan, proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menjelaskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data, maka hal tersebut dapat memudahkan penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan.[80] Adapun data-data yang penulis reduksi dengan penelitian antara lain hasil wawancara dan dokumentasi.

c. Penyajian data (*data display)*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, penulis lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[81] Adapun data-data yang akan penulis sajikan adalah penyebab perilaku delinkuensi dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang meliputi metode dan tahap pelaksanaan bimbingan pribadi

[80] *Ibid.*, hlm. 160.

[81] *Ibid.*, hlm. 161.

sosial yang digunakan sebagai upaya mengatasi masalah perilaku delinkuensi siswa di SMP Negeri 2 Sedayu.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.[82] Penjelasan proses analisis data tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. 1
Proses Analisis Data

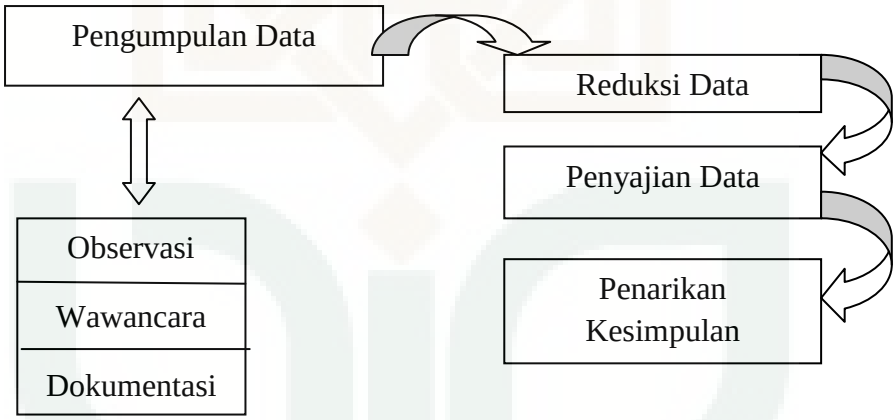

[82] *Ibid.*, hlm. 162-163

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang layanan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu adalah kurang perhatian orang tua, kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada siswa, lemahnya pertahanan diri dan kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri serta suasana lingkungan kurang kondusif.
2. Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu dengan metode dan dan tahap pelaksanaan melalui lima tahapan yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan atau terapi serta tahap evaluasi dan *follow up*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta yang telah dianalisis di atas, ada beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan proses layanan bimbingan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, memberikan jadwal pelajaran bimbingan dan konseling untuk masuk ke kelas agar program pelaksanaan bimbingan

dan konseling yang telah direncanakan berjalan dengan maksimal. Karena proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara *continoue*. Selain itu memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Untuk guru BK
   a. Guru BK diharapkan mampu mempertahankan metode dalam mendekatkan diri dengan siswa dan dapat menggunakan metode serta teknik yang lainnya seperti psikodrama, sosiodrama agar siswa lebih nyaman dalam mengikuti proses bimbingan. Sehingga guru BK lebih mengetahui psikologis siswa secara mendalam.
   b. Lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak orang tua untuk membantu pencegahan perilaku yang menyimpang ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
   c. Hendaknya layanan bimbingan dan konseling yang sudah ada, diperlukan pendekatan keagamaan.
   d. Lebih meningkatkan dalam pengadministrasian BK, mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Sehingga mempermudah dalam evaluasi untuk lebih baik kedepannya.
3. Harapan bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama, diharapkan dapat lebih memperdalam permasalahan perilaku delinkuensi siswa terlebih di lingkup sekolah, tentunya dengan desain,

subjek, objek dan masalah yang berbeda. Sehingga dapat mengembangkan teori yang ada.

4. Bagi siswa SMP Negeri 2 Sedayu, diharapkan mampu mempertahankan perubahan perilaku yang terjadi setelah memperoleh layanan bimbingan pribadi sosial dari guru BK dan lebih termotivasi untuk berkonsultasi dengan guru BK apabila mengalami masalah dalam dirinya.

C. Penutup

Alhamdulillah hirobill 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat limpahan ilmu, rezeki, ketenangan hati serta pikiran sehingga dipermudahkan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik. Dengan rahmat tersebut, penulis telah mengerahkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menyusun skripsi, akan tetapi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan penilaian yang membangun dari berbagai pihak yang membaca untuk perbaikan karya selanjutnya. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyumbangkan ide, wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan skripsi. Selain itu terima kasih juga kepada seluruh pihak telah memberikan do'a agar penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyusun skripsi. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya, calon guru BK dan penulis sendiri. *Amiin ya Rabbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Refrensi Buku

Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,1991.

Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling di Sekolah,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 66.

Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah,* Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

B. Hurlock, Elizabeth, *Developmental Psychology*, (Istiwidayanti & Soedjarwo. Terjemahan). Rev.ed. Jakarta:Erlangga, 1980.

Benny Lo, *Catatan Si Bro-Cara Jitu Berpenghasilan Tinggi dengan Menjadi Broker Properti*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012.

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

……., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Depag RI, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Depatemen Pendidikan Nasional, *Instrumentasi dan Media Bimbingan Konseling,* Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional,1993.

Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Hibana S. Rahman,, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta, UCY Press, 2003.

J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 6.

……., *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja 2*, Jakarta: Cv. Rajawali Pers, 1986.

Lexi J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

……, *Meode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, tt.

…….., *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, Jakarta: Penebar Aksara, 1998.

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

…….., *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1988.

S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, Tt.

Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hlm. 20-22.

Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Bina Aksara, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch, Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Syamsu Yusuf, L. N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

……., *Metode Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

……..., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

B. Sumber Skripsi, Jurnal dan Lain-lain

Jazim Fauzi, Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Muhammad Akhir Riyanto yang berjudul Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Mundir, Bimbingan Mental Siswa Delinkuen Oleh Guru BK (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II), *Skrips*i, (Tidak Diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005.

Sukoco K, "Keefektifan Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum Kota Tegal", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No 10.

Wasudin, Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul), *Skripsi*, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Wawancara dengan Surjana, Guru BK SMP Negeri 2 Sedayu, di Yogyakarta, tanggal 9 September 2014.

C. Sumber Internet

Admin Idtesis.com, "Pengertian Siswa Menurut Para Ahli" http://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/, Diakses Pada Selasa 25 November 2014 Pukul 09.25.

Ivan Aditya, "Disdik Minimalisir Kenakalan Pelajar", http://krjogja.com/read/201507/disdik-minimalisir-kenakalan-pelajar.kr, Diakses Pada Selasa, 18 November 2014 Pukul 10:28.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, http://kbbi.web.id/delinkuensi, Diakses Pada Sabtu, 15 November 2014.

Nur Afni, "Peran Guru dalam Bimbingan konseling", https://afhny.wordpress.com/peran-guru-dalam-bimbingan-konseling, diakses tanggal 16 Januari 2015.

Raymond Tambunan, Psi, "perkelahian pelajar" http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/perkelahian-pelajar/Sabtu, 18 November 2014.

Lampiran I

A. Pedoman Wawancara

1. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

a. Ada berapa jumlah guru BK di SMP Negeri 2 Sedayu?
b. Bagaimana pembagian tugasnya?
c. Apa saja bimbingan yang diberikan di SMP Negeri 2 Sedayu, misal bimbingan pribadi sosial, karir, belajar?
d. Apa saja tujuan program bimbingan yanga ada di SMP Negeri 2 Sedayu?
e. Kapan kegiatan layanan bimbingan tersebut dilaksanakan?
f. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan di SMP Negeri 2 Sedayu?
g. Bagaimana model layanan bimbingan di SMP Negeri 2 Sedayu?
h. Bagaimana mekanisme kerja BK di SMP Negeri 2 Sedayu?
i. Bagaimana tahap pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMP negeri 2 Sedayu?
j. Bagaimana metode pelaksanaan BK di SMP Negeri 2 Sedayu?
k. Apakah Bapak sebelumnya sudah mengetahui tentang perilaku delinkuensi?
l. Menurut Bapak perilaku delinkuensi itu seperti apa?
m. Perilaku deilinkuensi apa yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Sedayu?
n. Berapakah siswa yang terlibat dalam berperilaku delinkuensi/kenakalan siswa?
o. Apakah siswa tersebut pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
p. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku delinkuensi?
q. Bagaimana usaha atau strategi Bapak lakukan untuk mengatasi perilaku delinkuensi siswa tersebut?
r. Apa materi yang pernah Bapak berikan dalam mengatasi perilaku delinkuensi?
s. Apakah dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial juga dilakukan pendekatan keagamaan?
t. Bagaimana pendekatan keagamaan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial juga dilakukan pendekatan keagamaan?
u. Siapa saja pihak yang diajak kerjasama dalam upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu?
v. Apakah pihak orang tua juga diajak bekerjasama dalam upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu?
w. Bagaimana bentuk kerjasama dengan pihak orang tua?
x. Bagaimana hasil yang dicapai dari pemberian layanan bimbingan pribadi sosial kepada siswa yang berperilaku delinkuensi?

y. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan bimbingan pribadi sosial kepada siswa yang berperilaku delinkuensi?

2. Untuk Siswa

a. Identitas diri
   1) Nama siapa?
   2) Kelas berapa?
   3) Umur berapa?
b. Pernahkah Anda dipanggil ke BK oleh guru BK?
c. Pernahkah Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial?
d. Kapan Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial?
e. Apakah masalah yang ada hadapi sehingga dipanggil ke BK?
f. Dari siapa Anda mendapatkan bimbingan pribadi sosial?
g. Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial?
h. Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi (misal lebih bersikap positif, lebih disiplin dll)?
i. Adakah perbedaan yang Anda rasakan dari sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan pribadi atau bersikap sosial?
j. Bagaimana letak perbedaannya?

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak geografis
2. Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Sedayu
3. Visi misi SMP Negeri 2 Sedayu
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa
5. Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Sedayu
6. Struktur organisasi BK SMP Negeri 2 Sedayu
7. Sarana prasarana BK SMP Negeri 2 Sedayu
8. Data siswa yang berperilaku delinkuensi
9. Tata tertib SMP Negeri 2 Sedayu

C. PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa
2. Perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu

Lampiran II

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015
Waktu : 09.23 WIB
Tempat : perpustakaan SMP Negeri 2 Sedayu
Responden : MK (Nama disamarkan)
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 04 Agustus 2015
Kelas : VIII C
Jenis kelamin : Laki-laki

No	Wawancara (Tanya/Jawab)
1.	T: Siapa namanya? J: MK(nama disamarkan) kak.
2.	T: Kelas berapa? J: kelas VIII C kak
3.	T:Umurberapa? J: Tujuh belas tahun kak.
4.	T: Pernahkah Anda dipanggil ke BK oleh guru BK? J: Sering banget kak.
5.	T: Pernahkah Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Pernah kak, bimbingan kak.
6.	T: Kapan Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Lupa kak, seingetku sejak kelas VII dan kelas VIII ini juga.
7.	T: Apakah masalah yang ada hadapi sehingga dipanggil ke BK? J: Sering tidak masuk sekolah kak,
8.	T: Dari siapa Anda mendapatkan bimbingan pribadi sosial? J: Pak Sur kak,
9.	T: Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial? J: Ya dipanggil ke ruang BK, ditanya-tanya sama pak Sur terus dikasih pengarahan tentang management waktu, disuruh berangkat lebih rajin lagi.
10.	T: Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi (misal lebih bersikap positif, lebih disiplin dll)? J: Iya kak, aku lebih rajin sekolah, rajin sholat.
11.	T: Adakah perbedaan yang Anda rasakan dari sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan pribadi atau bersikap sosial? J: Ada kak,
12.	T: Bagaimana letak perbedaannya? J: Aku menyadari kak, kalau sering membolos akan ketinggalan pelajaran, kasian sama ibu yang membiayai sekolah.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : perpustakaan SMP Negeri 2 Sedayu
Responden : IFS (Nama disamarkan)
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 26 Januari 2001
Kelas : VIII B
Jenis kelamin : Laki-laki

No	Wawancara (Tanya/Jawab)
1.	T: Siapa namanya? J: IFS (nama disamarkan) kak.
2.	T: Kelas berapa? J: kelas VIII B kak
3.	T:Umurberapa? J: empat belas tahun kak.
4.	T: Pernahkah Anda dipanggil ke BK oleh guru BK? J: Sudah kak tapi lupa kapan
5.	T: Pernahkah Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Pernah kak.
6.	T: Kapan Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Lupa kak, seingetku kelas VIII ini, tapi lupa.
7.	T: Apakah masalah yang ada hadapi sehingga dipanggil ke BK? J: ketika aku ketahuan membawa rokok di tas pas ada razia kak, aku lupa tidak mengeluarkan rokok sehabis main.
8.	T: Dari siapa Anda mendapatkan bimbingan pribadi sosial? J: Pak Sur kak,
9.	T: Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial? J: Ya dipanggil ke ruang BK, ditanya-tanya sama pak Sur terus dikasih pengarahan bahaya merokok dan disuruh membaca baca buku tentang bahaya merokok.
10.	T: Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi (misal lebih bersikap positif, lebih disiplin dll)? J: Iya kak, aku lebih sadar kalau merokok itu berbahaya.
11.	T: Adakah perbedaan yang Anda rasakan dari sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan pribadi atau bersikap sosial? J: Ada kak,
12.	T: Bagaimana letak perbedaannya? J: Aku sudah sedikitnya mengurangi merokok kak, dan tidak lagi membawa rokok ke sekolah.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
Waktu : 09.34 WIB
Tempat : perpustakaan SMP Negeri 2 Sedayu
Responden : AN (Nama disamarkan)
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 10 Desember 1998
Kelas : VIII C
Jenis kelamin : Laki-laki

No	Wawancara (Tanya/Jawab)
1.	T: Siapa namanya? J: AN (nama disamarkan) kak.
2.	T: Kelas berapa? J: kelas VIII C kak
3.	T:Umurberapa? J: Tujuh belas tahun kak.
4.	T: Pernahkah Anda dipanggil ke BK oleh guru BK? J: Pernah , lupa tapi.
5.	T: Pernahkah Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Pernah kak.
6.	T: Kapan Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Lupa kak, tapi akhir-akhir ini kak.
7.	T: Apakah masalah yang ada hadapi sehingga dipanggil ke BK? J: ketika aku ketahuan merokok dan sering membolos kak. Pernah juga berkelahi gara-gara pengelapan uang untuk membuat kaos kelas.
8.	T: Dari siapa Anda mendapatkan bimbingan pribadi sosial? J: Pak Sur kak,
9.	T: Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial? J: Ya dipanggil ke ruang BK, ditanya-tanya sama pak Sur terus dikasih pengarahan bahaya merokok.
10.	T: Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi (misal lebih bersikap positif, lebih disiplin dll)? J: Iya kak, aku lebih sadar kalau merokok itu berbahaya.
11.	T: Adakah perbedaan yang Anda rasakan dari sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan pribadi atau bersikap sosial? J: Ada kak,
12.	T: Bagaimana letak perbedaannya? J: Aku sudah sedikitnya mengurangi merokok kak, tapi kadang masih merokok karena orang tua merokok.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : Ruang BK
Responden : TY (Nama disamarkan)
Kelas : VIII E
Jenis kelamin : Laki-laki

No	Wawancara (Tanya/Jawab)
1.	T: Siapa namanya? J: TY(nama disamarkan) kak.
2.	T: Kelas berapa? J: kelas VIII E kak
3.	T:Umurberapa? J: Empat belas tahun kak.
4.	T: Pernahkah Anda dipanggil ke BK oleh guru BK? J: Pernah
5.	T: Pernahkah Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Pernah kak.
6.	T: Kapan Anda mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial? J: Kelas VIII ini kak.
7.	T: Apakah masalah yang ada hadapi sehingga dipanggil ke BK? J: ketika aku ketahuan membawa merokok, ketika pulang sekolah aku merokok dan menyelip pak Sur yang mengendarai mobil.
8.	T: Dari siapa Anda mendapatkan bimbingan pribadi sosial? J: Pak Sur kak,
9.	T: Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial? J: Ya dipanggil ke ruang BK, ditanya-tanya sama pak Sur terus dikasih pengarahan bahaya merokok.
10.	T: Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi (misal lebih bersikap positif, lebih disiplin dll)? J: Iya kak, aku lebih sadar kalau merokok itu berbahaya dan merugikan.
11.	T: Adakah perbedaan yang Anda rasakan dari sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan pribadi atau bersikap sosial? J: Ada kak,
12.	T: Bagaimana letak perbedaannya? J: Aku setelah mendapatkan pengarahan dari pak Sur sekarang tidak merokok lagi, karena guru BK melapor kepada orang tua dan setalah itu dikasih pengarahan sama orang tua.

Lampiran III

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK
DI SMP NEGERI 2 SEDAYU

Identitas Informasi Guru BK

1. Nama : Surjana, SPd.
   Jabatan : Guru BK kelas VIII A/B/C/D/E dan Wakil Kepala Urusan Kesiswaan
   Tanggal : 24 Februari, 4 Maret , 11 Maret 2015

No	Wawancara	Koding
1.	T: Ada berapa jumlah guru BK di SMP Negeri 2 Sedayu? J: Disini ada empat mbak, saya sendiri, Bapak Kepala Sekolah, Bapak Bambang, Bu Wagini.	Ada empat guru BK di SMP Negeri 2 Sedayu yaitu Bapak Drs. Ponidi MM, Ibu Dra. Wagini, Bapak Nurhadi Bambang S, S.Pd., Bapak Surjana S.Pd.
2.	T: Bagaimana pembagian tugasnya? J: Pembagian tugasnya langsung dari Kepala Sekolah setalah mengadakan pertemuan dan koordinasi. Awal tahun pembagian tugas, koordinator BK dengan kepala sekolah memprogramkan. Setelah itu kita kumpul untuk pembagian tugas disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah siswa.setelah itu masing-masing guru menyusun program sesuai kebutuhan siswa Saya kebetulan kelas VIII semua dan merangkap urusan kesiswaan, Bapak Ponidi kelas VII E,F, Ibu Wagini Kelas IX A-F dan koordinator BK, Bapak Bambang kelas VII A-D dan wakil kepala sekolah.	Tugas masing-masing guru BK diatur oleh kepala sekolah.
3.	T: Apa saja bimbingan yang diberikan di SMP Negeri 2 Sedayu, misal bimbingan pribadi sosial, karir, belajar? J: Ya empat bidang bimbingan yaitu pribadi, belajar, sosial, karir.	Ada empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, karir dan belajar
4.	T: Apa saja tujuan program bimbingan yang ada di SMP Negeri 2 Sedayu? J: Ya sebagai pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan mbak.	Tujuan program bimbingan sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan.
5.	T:Kapan kegiatan layanan bimbingan tersebut dilaksanakan? J: Kebetulan di sekolah SMP 2 sedayu tidak ada jadwal atau tidak ada jadwal waktu untuk masuk kelas secara pasti, jadi memanfaatkan waktu misal pada awal tahun tahun memberikan informasi tentang kegiatan ekstra. Kadang kita meminta satu jam atau dua jam yang mengampu mata pelajaran untuk	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sedayu tidak terjadwal dan tidak ada jadwal masuk kelas

	memberi informasi tentang pemanfaatan waktu . Atau bisa memanfaatkan waktu-waktu jam kosong, ketika ada guru yang tidak bisa masuk, terus dititipi tugas. Nah di situlah kami juga memberikan materi misalnya tentang tata tertib sekolah.	
6.	T: Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan di SMP Negeri 2 Sedayu? J: Alurnya fleksibel mengambil data-data kejadian di kelas. Saat itu juga kita menjemput bola, misal ada yang ketahuan merokok kita jemput bola. Data pertama data dari data pribadi siswa, yang kedua dari data prestasi atau rapor, yang ketiga laporan dari wali kelas, dari guru piket. Kita bekerjasama dengan semua steakholder sekolah ini. Jadi kita berkoordinasi dengan guru bidang studi wali kelas,berkoordinasi dengan guru piket dan juga dengan OSIS untuk bagaimana mempengaruhi teman-teman ada kegiatan positif atau memberikan informasi apabila ada siswa yang tidak berperilaku tidak baik.	Proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial secara fleksibel dan bekerjasama dengan semua pihak sekolah.
7.	T; Bagaimana model layanan bimbingan di SMP Negeri 2 Sedayu? J: Model pelayanan menggunakan pola 17, ada yang secara klasikal ada secara individual. secara bimbingan klasikal mungkin sekali waktu kita masuk kelas memberikan bimbingan baik itu informasi, terus individual mengenai masalah pribadi, ada juga anak yang konsultasi, ada juga anak mempunyai masalah yang pribadi, ada juga anak yang konseling pribadi maupun konseling kelompok	Model pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Sedayu dengan model 17.
8.	T; Bagaimana mekanisme kerja BK di SMP Negeri 2 Sedayu? J: Fleksibel mba, contoh ada guru yang melaporkan, bahwa sia AN tidak masuk ya. Siswa dipanggil ke ruang BK, melakukan wawancara, diajak sharing atau diskusi bersama. Mencari solusi bersama mengapa bermasalah begitu. Di sekolah ini menekankan yang terpenting anak sekolah.	Mekanisme kerja BK di SMP Negeri 2 Sedayu dilakukan secra fleksibel dari laporan pihak sekolah yang bekerjasama setelah itu dilakukan bimbingan.
9.	T; Bagaimana tahap pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMP negeri 2 Sedayu? J: Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial saya fleksibel mb, saya sesuaikan dengan kondisi siswa tidak sak klek atau harus leterlek,karena kalau harus sesuai dengan teori susah. Tetapi kami juga memperhatikan siswa terlebih dahulu dari pengamatan	Tahap pelaksanaan bimbingan pribadi sosial melalui lima tahap yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan follow up

	sehari-hari, setelah itu siswa dipanggil ke ruang BK, melakukan wawancara untuk mengetahui latar belakang, diajak sharing atau diskusi bersama dan mencari solusi bersama untuk mengambil keputusan atas masalah tersebut. Dalam diskusi itu juga diberikan motivasi misal bagaimana management waktu bagi siswa yang membolos, bagaimana dampak negatif dari merokok, serta berperilaku yang baik.	
10.	T; Bagaimana metode pelaksanaan BK di SMP Negeri 2 Sedayu? J: secara individual, kelompok mbak dan menggunakan papan bimbingan, poster, leaflet.	Metode yang digunakan secara langsung dan tidak langsung.
11.	T: Apakah Bapak sebelumnya sudah mengetahui tentang perilaku delinkuensi atau kenakalan siswa? J: ya perilaku yang menyimpang dari peraturan tata tertib sekolah yang telah ada mb.	Perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.
12.	T: Menurut Bapak perilaku delinkuensi itu seperti apa? J: Perilaku delinkuensi siswa SMP sini ya masih wajar mbak, pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat, membolos,tidak masuk tanpa keterangan, pakaian tidak tertib sekolah alasannya pengen beda dari temannya dan kondisi perkembangan fisik siswa yang meningkat dengan cepat kan jadi congklang mbak, tapi saya maklumi mbak karna latar belakang siswa dari keluarga menengah kebawah mbak. Selain itu juga pernah ketahuan merokok, merusak atau mencorat-coret kamar mandi dengan kata-kata kurang sopan bahkan di meja kelas banyak mbak, kurang sopan dengan guru seperti merangkul berbicara seperti teman sendiri.	Perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu seperti merokok, terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, kurang sopan terhadap guru, tidak berseragam, membolos, kurang memanfaatkan fasilitas yang ada.
13.	T: Perilaku deilinkuensi apa yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Sedayu? J: Hampir semuanya tadi mbak, namun yang sering ya terlambat, kurang sopan terhadap guru dan ketahuan merokok mb.	Perilaku delinkuensi siswa yang sering dilakukan adalah terlambat, merokok, dan kurang sopan terhadap guru.
14.	T: Berapakah siswa yang terlibat dalam berperilaku delinkuensi/kenakalan siswa? J: Ya tidak banyak mbak, sekitar 19 anak.	Ada Sembilan belas siswa yang tercatat sering berperilaku delinkuensi.
15.	T: Apakah siswa tersebut pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial? J: Iya mbak.	Siswa yang berperilaku delinkuensi pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial.
16.	T: Apa saja faktor yang menyebabkan siswa tersebut berperilaku delinkuensi?	Faktor yang menyebabakan perilaku delinkuensi adalah

	J: Faktor keluarga yaitu ikut glidik orang tuanya, membantu orang tua berjualan, perhatian orang tua kurang, minat untuk bersekolah kurang. Faktor dari teman juga mbak, sering ikut-ikutan.	faktor keluarga dan lingkungan pergaulan siswa.
17.	T: Bagaimana usaha atau strategi Bapak lakukan untuk mengatasi perilaku delinkuensi siswa tersebut? J: pencegahan mbak, bekerjasama dengan pihak sekolah atau instansi seperti pihak puskesmas, kepolisian, dinas sosia, dinas pendidikan untuk memberikan informasi tentang bahaya narkoba, tata tertib lalu lintas, kesehatan reproduksi. Orang tua juga mbak ketika awal tahun atau kunjungan rumah.	Strategi yang dilakukan dengan upaya pencegahan.
18.	T: Apa materi yang pernah Bapak berikan dalam mengatasi perilaku delinkuensi? J: Ya saya sesuaikan dengan latar belakang masalah siswa mbak, misal kalau terlambat saya berikan tentang management waktu, kalau merokok ya tentang bahaya merokok, ada juga tentang bagaimana tata karma dalam pergaulan.	Materi yang diberikan guru BK dalam mengatasi perilaku delinkuensi disesuaikan dengan masalah siswa.
19.	T: Apakah dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial juga dilakukan pendekatan keagamaan? J: iya mbak tapi kurang maksaimal	Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dengan pendekatan keagamaan kurang maksimal.
20.	T: Bagaimana pendekatan keagamaan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial juga dilakukan pendekatan keagamaan? J: Pendekatan keagamaan ya ketika pemantauan shalat dhuhur, apabila ada yang kurang sesuai saya memberikan arahan. Kami juga bekerjasama denga guru mata pelajaran pendidikan Agama mbak.	Pendekatan yang dilakukan dengan bekerjasama guru mata pelajaran agama dan kegaitan-kegaitan keagamaan.
21.	T: Siapa saja pihak yang diajak kerjasama dalam upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu? J: Pihak sekolah mbak, pengurus OSIS atau siswa yang lain juga diajak berkoordinasi. Dan pihak instansi lain yang menjalin kerja sama dengan pihak sekolah yaitu kepolisian, puskesmas, dinas pendidikan, dinas sosial.	Kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain dilakukan untuk mengatasi perilaku delinkuensi siswa.
22.	T: Apakah pihak orang tua juga diajak bekerjasama dalam upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu? J: iya mbak	Bekerjasama dengan pihak orang tua.
23.	T: Bagaimana bentuk kerjasama dengan pihak orang tua? J: Saling berkoordinasi serta memantau kegiatan-	Bentuk kerjasamanya berkoordinasi untuk memantau pergaulan siswa di

	kegiatan siswa ketika di rumah.	lingkungan tempat tinggalnya.
24.	T: Bagaimana hasil yang dicapai dari pemberian layanan bimbingan pribadi sosial kepada siswa yang berperilaku delinkuensi? J: ya berhasil mbak, siswa sudah ada perubahan lebih bersikap positif, siswa membolos lebih berkurang, lebih rajin.	Pemberian layanan bimbingan pribadi sosial berhasil dengan adanya perubahan perilaku yang lebih positif.
25.	T: Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan bimbingan pribadi sosial kepada siswa yang berperilaku delinkuensi? J: Adanya kerjasama dengan pihak sekolah yang baik, siswa yang antusias dalam mengikuti layanan bimbingan. Akan tetapi siswa masih merasa kalau dipanggil ke ruang BK terkesan ada masalah berat	Faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi sosial adalah faktor personil BK dan siswa sebagai klien.

Lampiran IV

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan I

Metode pengumpulan data	: Dokumentasi
Hari, Tanggal	: Rabu, 18 Februari 2015
Jam	: 09.45 WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Tata Usaha
Sumber Data	: Kepala Sekolah dan Karyawan

Deskripsi data

Penulis melakukan pertemuan dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Sedayu untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Penulis menjelaskan maksud dan tujuan untuk penelitian di SMP Negeri 2 Sedayu terkait dengan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai upaya mengatasi perilaku delinkuensi siswa SMP Negeri 2 Sedayu. Kemudian penulis bertanya tentang latar belakang berdiri SMP Negeri 2 Sedayu, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, sarana prasarana. Karena kepala sekolah tidak hafal mengenai data tersebut, kepala sekolah mengijikan penulis untuk melakukan wawancara dengan karyawan tata usaha yang lebih mengetahui. Setelah data diperoleh penulis diijinkan untuk melakukan penelitian dengan guru BK.

Interprestasi

Dari dokumentasi tersebut penulis memperoleh data mengenai profil sekolah tentang latar belakang berdirinya, keadaan siswa, guru dan karyawan, sarana prasarana.

Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Selasa , 12 Februari 2015

Jam : 09.45 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber data : Guru BK

Deskripsi data

Penulis melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP Negeri 2 Sedayu untuk meminta data jumlah siswa yang berperilaku delinkuensi mendapatkan bimbingan pribadi sosial. Selain itu juga meminta data-data pribadi siswa.

Interprestasi

Dari dokumen tersebut diperoleh data tentang jumlah siswa yang berperilaku delinkuensi sebanyak 19 siswa dan yang sering melakukan sebanyak 4 siswa.

Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Selasa, 24 Februari 2015

Jam : 09.30 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber Data : Guru BK

Deskripsi data

Penulis melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP Negeri 2 Sedayu untuk meminta data tentang bimbingan pribadi siswa, pelaksanaannya, dan metode yang digunakan dalam mengatasi perilaku delinkuensi siswa, sekaligus meminta ijin untuk melakukan observasi serta meminta data-data yang ada di guru BK terkait objek penelitian.

Intreprestasi

Dari dokumen tersebut penulis memperoleh data tentang metode pelaksanaan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi perilaku delinkuensi siswa.

MEKANISME KERJA BK
SMP NEGERI 2 SEDAYU

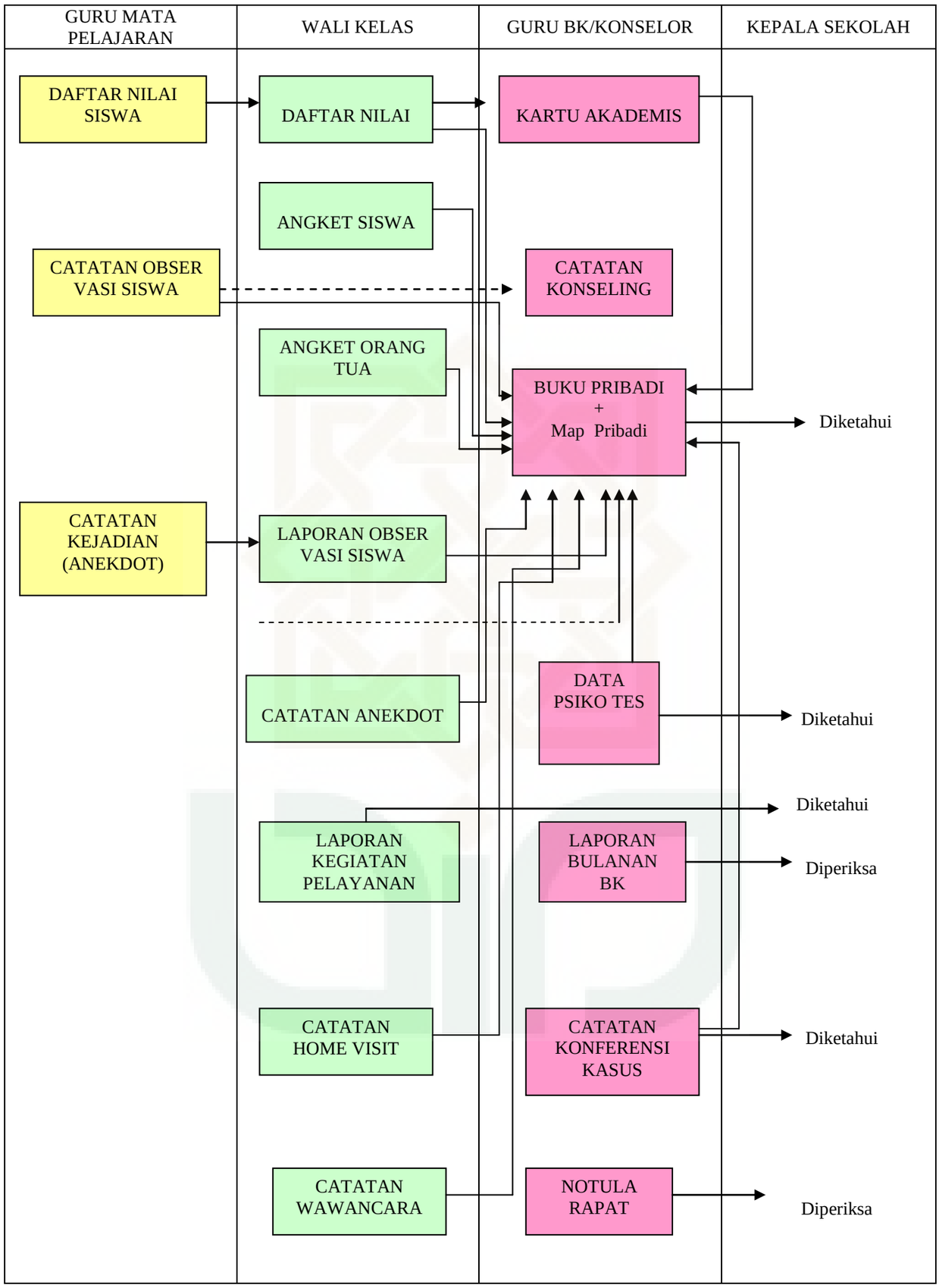

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama	: Meilila
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 28 Juni 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Demangan RT 35 Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta
Email	: dlyla.lila@gmail.com
No HP	: 085-742-981-813

B. Orang Tua

1. Ayah	: Mugiwiyono/Ngadiyo
Pekerjaan	: Pekerja Harian Lepas
2. Ibu	: Sehatmiati
Pekerjaan	: Pekerja Harian Lepas
Alamat Orang Tua	: Demangan RT 35 Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta

C. Riwayat Pendidikan

1. TK	: TK PKK 25 Argodadi	(1997-1998)
2. SD	: SD Negeri 2 Sungapan	(1998-2004)
3. SMP	: SMP Negeri 2 Sedayu	(2004-2007)
4. SMK	: SMK Negeri 1 Godean	(2007-2010)
5. PT	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2011-2015)

D. Riwayat Organisasi

1. Sekretaris, Karang Taruna Puspita Karya Manunggal	(2012-Sekarang)
2. Pengurus OSIS SMP Negeri 2 Sedayu	(2004-2005)
3. Anggota Dewan Penggalang SMP Negeri 2 Sedayu	(2004-2005)
4. Sekretaris IPPNU , IPNU-IPPNU Kec.Sedayu,	(2008-2010)
5. Wakil Ketua IPPNU, IPNU-IPPNU Kec.Sedayu	(2011-2013)
6. Ketua IPPNU, IPNU-IPPNU Kec.Sedayu	(2013-2015)
7. IPNU-IPPNU Kab.Bantul, Bid. Lembaga Ekonomi	(2009-2011)
8. IPNU-IPPNU Kec.Bantul, Bid. Konseling	(2013-2015)
9. Vounlenter, SOS Desa Taruna DIY	(2010-sekarang)
10. Pendidik PAUD, Kelompok Bermain Al-Ikhsan Sedayu	(2012-2013)
11. Pembina Pramuka SMP Negeri 2 Sedayu	(2013-sekarang)
12. Tutor Bimbingan Belajar	(2011-sekarang)

E. Riwayat Pendidikan Non-Formal dan Latihan

1. DIKLAT Dasar Pendidik PAUD Se-Bantul	(2013)
2. Latihan Capacity Building	(2011&2012)

F. Riwayat Pekerjaan

1. Personalia, PT Pesona Cipta Yogyakarta	(2010)

Yogyakarta, 2015
Penulis

Meilila
11220093